

**RELASI KUASA KYAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-MUNAWWIR KOMPLEK Q KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun oleh:

**Halawatun Nashihah
17107020001**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-44/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : RELASI KUASA KYAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR
KOMPLEK Q KRAPYAK YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HALAWATUN NASHIHAN
Nomor Induk Mahasiswa : 17107020001
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63c4ca5095c08



Penguji I

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 63c4ddab264e3



Penguji II

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63bf4d9fef96b



Yogyakarta, 16 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63c4e0857db98

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Halawatun Nashihah

NIM : 17107020001

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Sosiologi

Alamat Rumah : Undaan Lor RT 01 RW IV, Undaan, Kudus, Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul “RELASI KUASA KYAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK Q KRAPYAK YOGYAKARTA” adalah hasil karya pribadi bukan jiplakan karya orang lain yang dipublikasikan, kecuali bagian-bagian yang penulis gunakan sebagai referensi dalam pembuatan laporan penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 09 November 2022

Yang Menyatakan,



Halawatun Nashihah

17107020001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada:
Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Halawatun Nashihah

NIM : 17107020001

Prodi : Sosiologi

Judul : Relasi Kuasa Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

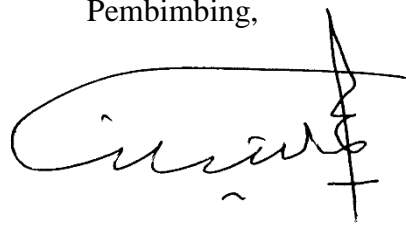
Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalmualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Pembimbing,



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP : 197511182008011013

MOTTO

BIASAKAN YANG BENAR

JANGAN MEMBENARKAN YANG BIASA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Almamaterku tercinta Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Abah Najib, Ibu Noor Laila, Mbak Elmi dan Dek Ama yang selalu menjadi penasehat dan selalu mendo'akan dalam setiap langkah yang saya tempuh.
3. Seluruh Dosen pengampu dan Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat serta selalu menemani hari-hariku baik dalam keadaan susah maupun senang dalam proses penulisan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhânahû wa Ta`âlâ* yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir dengan judul “RELASI KUASA KYAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK Q KRAPYAK YOGYAKARTA”

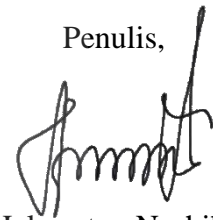
Penulis menyadari, bahwa Tugas Akhir ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyusunan karya tulis ini. Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Moh. Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos. , M.A, selaku Kaprodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.. selaku Dosen Penasihat Akademik penulis.
4. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dewan Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam naskah skripsi ini.

6. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q krapyak Yogyakarta, Ibu Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warson, Abah Nanang, Ibu Baiti, Gus Kholid dan Ibu Aina.
7. Terimakasih luar biasa untuk Abah Hikman Najib, Ibu Noor Laila, mbak El Minahussaniyyatul Ula dan dek Maulidatuz Zu'ama tercinta. serta keluarga besar yang telah memberikan motivasi yang besar baik moril maupun materil demi terwujudnya tugas akhir ini.
8. Terimakasih pada Amrides, Ines, Popi dan teman-teman baik yang selalu memberi motivasi, arahan dan bantuan yang sangat luar biasa sehingga penulis mampu menyusun tulisan sebaik mungkin.
9. Teman-teman Sosiologi angkatan 2017, yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan Studi S1 ini.
10. Teman-teman dipondok pesantren yang selalu memberi semangat dan do'a untuk kelancaran dan kesuksesan penulis. Dan sebagai pendorong utama yang setiap hari memberi motivasi untuk penulis
11. Orang-orang yang memberikan bantuan fikiran, waktu, dan tenaga terkait kepenulisan yang tidak bisa penulis lakukan sendiri sehingga bisa terwujudnya hasil Tugas Akhir yang baik.

Kepada semua pihak yang telah membantu dan mendo'akan, tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, semoga semua pihak tersebut, amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya.

Penulis,



Halawatun Nashihah
17107020001



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teoritis.....	10
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II.....	23
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.....	23
B. Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q	28
C. Sosok K.H. Ahmad Warson Munawwir	35
D. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q	42
BAB III.....	48
KYAI DAN SANTRI DALAM INSTITUSI PESANTREN	48
A. Hubungan Kyai dan Santri di Pesantren Al-Munawwir Komplek Q.....	48

B. Pondok Pesantren Sebagai Institusi Disipliner	62
C. Santri Putri Komplek Q: Diri dan Harapan	70
BAB IV	73
KEKUASAAN PASTORAL DAN PENDISCIPLINAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK Q	73
A. Pastoral Power dalam Hubungan Kyai dan Santri.....	73
B. Disciplinary Power di Pesantren; Proses-Prosesnya di Komplek Q	82
C. Diri dan Resistensi Santri Putri Komplek Q	95
BAB V	100
KESIMPULAN	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Informan Penelitian.....	18
Tabel 2.1 Pelajaran Madrasah Salafiyyah.....	32



ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan keunikan sistem nilai dan normanya menjadikan pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan dengan sistem asrama, para santri umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya di pesantren dengan kegiatan-kegiatan yang rutin dan terjadwal dengan ketat. Bagaimana kehidupan para santri di pesantren sangat erat dengan prinsip-prinsip disiplin dan patuh terhadap segala kebijakan yang ada. Jika dikaitkan dengan gagasan-gagasan Foucault dalam kajian *relasi kuasa-pengetahuan-nya*, hal tersebut menjadi menarik ditelusuri lebih jauh.

Karena itu, penelitian ini mencoba mencari tahu seperti apa relasi kuasa yang ada di pesantren, dan relasi kuasa itu berlangsung dalam membentuk atau mendisiplinkan para santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan kerangka teoritis Michel Foucault, *pastoral* dan *disciplinary power*. Penelitian dilakukan di pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak dengan pertimbangan yakni merupakan kompleks pesantren untuk mahasiswa yang terkenal cukup ketat dan disiplin. Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara beberapa santri dan juga pihak pengasuh pesantren, serta observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti, serta memanfaatkan dokumen-dokumen yang tersedia.

Hasil penelitian menemukan bahwa relasi kuasa yang berjalan di pesantren yaitu adanya proses kuasa dan pendisiplinan yang unik dengan telah terstruktur dan menjadi kultur dari pesantren itu sendiri. Karena itu, di Komplek Q terdapat relasi kuasa didalamnya yang berjalan tanpa adanya proses pemaksaan dan kekerasan dan menciptakan santri yang bisa lebih memahami pendidikan serta tujuan adanya ikatan dan aturan di lingkungan pesantren. Bagaimana awal kepatuhan sosok santri kepada kyainya dijelaskan sebagai bentuk kekuasaan tradisional seperti gembala-kawanan, kemudian berkembang dan terinstitusikan dalam lembaga pesantren dimana proses-proses disipliner berjalan.

Kata kunci: relasi kuasa, pesantren, pastoral power, disciplinary power, kyai dan santri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang tidak dapat dilepaskan dari proses muncul dan berkembangnya wacana keIslaman di Indonesia.¹ Sejak awal pesantren telah menjadi tempat pengembangan ajaran agama Islam yang diberikan sebagai pengetahuan bagi para santrinya untuk lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam. Dengan unsur-unsur utama yaitu kyai, santri, kitab kuning, pondok (asrama) dan masjid,² serta keunikan sistem nilainya, menjadikan pesantren sebagai subkultur dari masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional dengan sistem asrama, para santri biasanya menghabiskan 24 jam di lingkungan pesantren. Dengan kegiatan sehari-hari yang terdiri dari sholat berjamaah, belajar Al-Qur'an, sesi belajar kitab kuning, sekolah formal, dan beberapa kegiatan lain seperti ekstra kurikuler.³ Dalam aktivitas yang ada di pesantren berkaitan erat dengan adanya aturan-aturan yang bisa dilaksanakan secara baik oleh santri,

¹ Musthofa, *Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia Perspektif Filsafat Sejarah*, An-Nuha, Vol. 2, No. 1, Juli 2015. hlm 8.

² Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (LP3ES Jakarta 1982) hlm 17

³ Eka Srimulyani, "Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience," *Asia Pacific Journal of Education* 27, no. 1 (2007): 85–99, <https://doi.org/10.1080/02188790601145564>. hlm. 86

hal tersebut kemudian menuntut disiplin sebagai sebuah karakteristik yang penting di kehidupan pesantren.⁴

Pada perkembangannya, pesantren tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menjadi pertimbangan masyarakat Muslim Indonesia. Selain sebagai tempat untuk meminimalisir pengaruh negatif pergaulan bebas, budaya modern dan globalisasi, banyak orang tua Muslim yang percaya bahwa jika mereka mengirim putra atau putri mereka ke pesantren, maka akan menjadi generasi yang saleh.⁵

Namun, sebagai lembaga pendidikan yang tertutup dengan sistem nilai dan norma yang cukup kuat dan upaya untuk mencapai tujuannya, menjadikan pesantren sebagai institusi yang ideal bagi model kekuasaan pendisiplinan (*disciplinary power*). *Disciplinary power* adalah teknologi kekuasaan yang dijalankan untuk mendisiplinkan tubuh dan membuatnya menjadi tubuh yang patuh dan berguna.⁶

Foucault, dalam kajiannya tentang relasi kekuasaan dan pengetahuan, melihat bahwa model *disciplinary power* sangat efektif dalam lembaga-lembaga tertutup seperti penjara, rumah sakit, dan sekolah. Pesantren merupakan “rezim kebenaran” yang idealnya menghasilkan jenis warga atau anggota tertentu, yang beroperasi melalui norma-norma

⁴ Dikutip dalam Achmad Zainal Arifin, “Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren : Changing Values in Traditional Islamic Education in Java,” 2013. hlm 26

⁵ Amanah Nurish, “Women’s Same-Sex Relations in Indonesian Pesantren,” *Gender, Technology and Development* 2, no. 14 (2010): 267–77, <https://doi.org/10.1177/097185241001400207>. hlm. 278

⁶ Abdil Mughis Mudhoffir, “Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik,” *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* 18, no. 1 (2013): 75–100.

evaluatif.⁷ Norma-norma evaluatif didukung oleh ajaran keagamaan dan proses pembelajaran dari waktu ke waktu membentuk cara para santri menetapkan makna dan nilai pada perilaku, tanggung jawab, kesenangan, dan aspirasi mereka.

Di lingkungan pesantren proses “pendisiplinan” menjadi hal yang biasa. Santri bisa menjalankan berbagai kegiatan diantaranya sholat berjama’ah, mengikuti kegiatan rutin setiap hari, menggunakan alat elektronik dengan terbatas, tidak sembarang keluar masuk pondok dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan pengetahuan yang sudah terbentuk dalam diri santri karena hal itu tidak muncul dalam paksaan tetapi terjadi karena kekuasaan itu memberikan alur dalam pendidikan yang mampu diserap oleh santri sehingga mampu menjadikan pengetahuan secara sadar dan terjalin dengan baik. Dengan demikian, sistem pembelajaran pesantren menyebarkan mekanisme kekuasaan *disipliner* yang ditargetkan secara khusus –regulasi fisik, keketatan, dan pengawasan moral– bukan untuk menghasilkan ketidakbahagiaan pribadi santri, tetapi untuk menghasilkan pengetahuan sebagai kesenangan.⁸

Pengetahuan tidak jauh dari adanya proses disiplin, yang mana bentuk disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan santri dalam memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang telah disepakati oleh santri yang tinggal di

⁷ Pam Nilan, “The ‘Spirit of Education’ in Indonesian Pesantren,” *British Journal of Sociology of Education* 30, no. 2 (2009): 219–32, <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>.

⁸ Nilan. Hlm 227

pondok pesantren.⁹ Di Komplek Q Al-Munawwir Krapyak, yang kemudian menjadi lokasi penelitian, misalnya kuatnya sikap tunduk akan adanya peraturan tindak sosial, adanya aturan untuk menjaga lingkungan kebersihan salah satunya kebersihan kamar merupakan contoh disiplin yang tumbuh akan adanya keinginan rasa nyaman bersama apalagi hidup dengan banyak orang yang berbeda latar belakang.

Selain itu, dalam bentuk beroperasinya kekuasaan, juga ditentukan oleh “sosok” yang sangat dihormati dan dipatuhi oleh individu atau sekelompok orang. Foucault menyebutnya sebagai *pastoral power*, yakni kekuasaan yang dilandaskan pada kemampuan seseorang untuk meyakini, mengarahkan, serta dipatuhi oleh orang lain. Dalam konteks pesantren, sosok tersebut adalah Kyai, yakni sebagai pemimpin atau pemilik dari suatu pesantren. Keberlangsungan pesantren sangat ditentukan oleh sosok kyai yang memimpinya. Hal yang membedakannya dari lembaga pendidikan yang lain, yakni di pesantren terdapat hubungan dekat antara kyai dan santri karena mereka tinggal dilingkungan yang sama, serta santri sangat patuh terhadap kyai mereka.¹ Keberadaan kyai sangat dihormati dan dipatuhi oleh para santri, bahkan terdapat kepercayaan bahwa keberhasilan seorang santri sangat ditentukan oleh sikapnya terhadap kyai.

Dengan demikian, berangkat dari topik umum tentang relasi kekuasaan-pengetahuan di pesantren; aktor kyai sebagai sosok yang

⁹ Surati, Surati (2018) *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*. Masters thesis, IAIN Curup.

¹ Mukti Ali dikutip dalam Atifin, “Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren : Changing Values in Traditional Islamic Education in Java.” hlm 26

memimpin pesantren serta hubungannya dengan santri dalam relasi kekuasaan semacam ini menarik untuk dibahas. Penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren Komplek Q yang merupakan kompleks khusus putri yang terkenal cukup ketat dan disiplin di lingkungan pesantren Al-Munawwir Krapyak. Dengan pertimbangan untuk melihat sejauh praktik pendisiplinan dijalankan terhadap santri-santri putri yang cenderung dipandang lebih halus dan tidak memaksa, dan jarang menggunakan hukuman fisik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan teoritis bahwa proses *disciplinary power* berjalan dengan cara-cara yang halus dan tidak disadari. Karena itu, penelitian ini mencoba menggali lebih jauh tentang relasi kekuasaan di Pesantren, proses serta dampaknya terhadap para santri, yang kemudian tampak dari bagaimana para santri putri Komplek Q mendefinisikan dan memposisikan dirinya.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti angkat adalah:

1. Bagaimana Proses Relasi Kuasa Kyai dan Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana Relasi Kuasa Kyai dan Santri yang berjalan di lingkungan Pondok Pesantren Al-munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia keilmuan dan manfaat bagi para pembaca tentang bagaimana relasi kuasa kyai dan santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak, Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren dan Pengurus

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bahan acuan bagaimana melihat bentuk relasi kuasa yang ada di pondok pesantren dan bisa memberikan bentuk pendidikan lebih banyak dan lebih baik lagi bagi santri-santri.

- b. Bagi Santri

Diharapkan dengan adanya pengetahuan relasi kuasa dapat meningkatkan semangat menuntut ilmu dan lebih mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut lagi.

E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis menemukan beberapa topik penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Diantaranya adalah;

Pertama, tesis yang ditulis oleh Mustaghfiroh Rahayu yang berjudul “Sexuality in Pesantren: Study of Power/Knowledge Relation in Gedung Putih Complex of Ali Maksum Pesantren Krapyak Yogyakarta”. Dengan menggunakan pendekatan konstruksionis terhadap seksualitas sebagai persoalan sejarah yang dibentuk oleh masyarakat. Penelitian tersebut dilaksanakan, atau berlokasi, di Komplek Gedung Putih Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Adapun hasil penelitian menjelaskan, bahwa seksualitas di Gedung Putih dibentuk oleh relasi kuasa dan pengetahuan yang ada di lingkungan pesantren. Adanya peraturan yang dibuat santri, ajaran agama, arsitektur pesantren, nyai termasuk dalam aparat kuasa ini. Akan tetapi hubungan antar aparat ini berlangsung dinamis. Kadang kala berlangsung harmonis, dan di lain waktu berlangsung penuh dengan kompetisi. Santri membuat perlawanan atas kuasa-kuasa yang melingkupinya.

Kedua, ditulis oleh Ahmad Fauzia, Siti Kholifah, dan Titi Fitrianita dengan judul “Pengetahuan sebagai alat Kuasa Penundukan Santri”, dalam Jurnal Oetoesan-Hindia Vol. 1 No. 1 tahun 2019, yang bertujuan membahas

mengenai relasi antara pengetahuan dan kuasa yang ada di pondok pesantren. Dengan menggunakan pendekatan genealogi Foucault, penelitian ini mengungkap bagaimana motif kuasa yang dimiliki pesantren atas diri santri, dengan hasil ditemukannya metode-metode kuasa yang dimiliki santri dalam rangka penundukan santri. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang dilakukan dengan subjek-subjek yang terlibat dalam peredaran kuasa-pengetahuan yang ada di pesantren, di antaranya kiai, pengurus pesantren, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana ‘metode’ penundukan santri diantaranya adalah penjara santri, sanksi sosial, sanksi dikeluarkan dari pesantren, dan lain sebagainya, yang bertujuan menciptakan tubuh santri yang *self-regulated*.

Ketiga, berjudul “Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon” yang ditulis oleh Misbah Mustofa dalam Jurnal Yaqzhan Vol. 3 No. 1, Juni 2017. Dalam artikel tersebut, penulis membahas mengenai bagaimana terjadinya proses relasi kuasa terkait dengan pendisiplinan tubuh yang ada dalam kehidupan Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin dengan menggunakan konsep disiplin tubuh dari Michel Foucault. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang difokuskan pada kegiatan dan aktivitas kehidupan santri, dengan pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dengan para santri dan pengurus pondok. Adapun hasil penelitian adalah bahwa, pendisiplinan

tubuh yang ada di Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon terbentuk melalui beberapa konsep yang saling berbagi dan saling menguatkan, diantaranya adalah: Pengawasan secara hierarkis, Normalisasi, dan terakhir adalah ujian.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Muh. Baskoro Wahyu Dewantoro yang berjudul *Relasi kuasa Kyai terhadap santri di pondok pesantren (Studi tentang praktik dominasi dalam relasi Kuasa di Pondok Pesantren Qomaruddin sampurnan Bungah Gresik)* tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan bahwa peran kiai merupakan sentral bagi suatu pesantren yang mana kepemimpinan dari kiai ini mampu mengangkat sikap tunduk dan patuh dari santri yang berada dibawah naungan pesantren. Penelitian ini menggunakan teori kuasa dari Michel Foucault dengan teori pendukung yaitu teori Hegemoni oleh Antonio Gramsci.

Kelima, Artikel yang ditulis oleh Abdullah Khozin Afandi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam jurnal Teosofi yang menjelaskan tentang “Konsep Kekuasaan Michel Foucault” berdasarkan karya-karya besar yang dia tulis selama hidupnya. Foucault menegaskan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, terutama yang menyangkut hubungan antara kekuasaan dan wacana pengetahuan. Di sini, baginya, keinginan untuk kebenaran adalah ekspresi dari keinginan untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan menjadi netral dan murni. Oleh karena itu, akan selalu ada korelasi antara kedua hal tersebut, yaitu ilmu mengandung kekuatan, sama seperti kekuatan mengandung pengetahuan. Artinya power

merupakan salah satu dimensi relasi. Di mana ada hubungan, di situ ada kekuatan.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa hasil kajian pustaka tersebut, dalam penelitian ini penulis mencoba mengambil topik bagaimana relasi kuasa kyai dan santri di Komplek Q Al-Munawwir Krapyak, khususnya bagaimana sejatinya hubungan kyai dan santri, kemudian bagaimana pesantren sebagai institusi disipliner. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, hubungan antara kyai dan santri terjalin dalam hubungan kekuasaan pastoral dan dalam konteks institusi pesantren terdapat bentuk *disciplinary power* yang berjalan dan berpengaruh terhadap diri santri dalam memposisikan dan mendefinisikan dirinya.

F. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis fenomena relasi kuasa di pesantren, khususnya di Komplek Q Al-Munawwir Krapyak, menggunakan kerangka teori Michel Foucault, *Power/Knowledge Theory*.

Seperti yang dijelaskan oleh Foucault:

“What makes power hold good, what makes it accepted, is simply the fact that it doesn’t only weigh on us as a force that says no, but that it traverses and produces things, it induces pleasure, forms knowledge, and produces discourse.”¹

Bahwa suatu kuasa dapat bertahan dan dapat disepakati dikarenakan melintasi dan menghasilkan sesuatu, menginduksi kesenangan, membentuk pengetahuan dan menghasilkan wacana. Bagi Foucault, konsep

¹ Michel Foucault, *POWER/KNOWLEDGE: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, ed. COLIN GORDON (New York: Pantheon Books, 1980). Hlm. 119

kuasa/pengetahuan (*power/knowledge*) merujuk pada hubungan yang saling membentuk, bahwa kuasa membentuk pengetahuan dan pengetahuan dikaitkan dengan 'rezim kekuasaan'. Artinya, pengetahuan dibentuk dalam konteks hubungan dan praktik kekuasaan dan selanjutnya berkontribusi pada pengembangan, penyempurnaan, dan proliferasi teknik kekuasaan baru.¹

Kuasa, bagi Foucault, tidak bersifat represif tetapi produktif dan menghasilkan suatu pengetahuan dan keinginan. Foucault memberitahu kita bahwa kekuasaan tidak dipaksakan dari atas oleh kelompok dominan, melainkan datang "dari bawah". Kita semua adalah wahana kekuasaan karena ia tertanam dalam wacana dan norma yang merupakan bagian dari praktik kecil, kebiasaan, dan interaksi kehidupan kita sehari-hari. Lebih jauh lagi, Foucault menganggap semua pengetahuan berimplikasi dengan kekuatan dalam hubungan yang saling membentuk yang dengannya pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari rezim kekuasaan dan disiplin.

Konsep wacana penting bagi pemahaman Foucault tentang kekuatan/pengetahuan karena wacana membangun, mendefinisikan dan menghasilkan objek-objek pengetahuan dengan cara yang dapat dipahami sambil mengecualikan bentuk-bentuk penalaran lainnya sebagai yang tidak dapat dipahami. Disini pengetahuan sebagai wacana adalah produk dari cara pernyataan digabungkan dan diatur, yaitu tunduk pada kekuasaan, di bawah

¹ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, (London: SAGE Publications Ltd, 2004) hlm. 163

kondisi tertentu dan menentukan sejarah. Dengan demikian kekuatan membentuk dan mendefinisikan bidang pengetahuan/objek berbeda yang dibentuk oleh serangkaian konsep tertentu. Domain bahasa yang dipesan ini membatasi 'rezim kebenaran' tertentu (yaitu, yang dianggap sebagai kebenaran).

Dalam hal ini Foucault berusaha mendudukkan antara kekuasaan dan diskursus, dia ingin menghapus tubuh manusia yang meregulasi diri pengontrolan diri seseorang dalam bawah kendali kekuasaan yang dipresentasikan kebenaran dan dimana antara kekuasaan dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik.¹

3

Selain itu, dalam analisis historisnya terhadap relasi kekuasaan dan pengetahuan, Foucault menunjukkan bahwa teknologi kekuasaan barat kuno dimulai dengan menyamakan raja dan pemimpin dengan gembala yang memimpin kawanan mereka. Metode kekuasaan yang disebut Foucault sebagai *pastoral power*¹ ini –yang ditujukan untuk mengatur diri sendiri dan orang lain– berasal dari masyarakat Timur Tengah awal, mendapat perhatian khusus oleh praktik penguasaan diri Yunani dan Romawi, dan kemudian dibawa lebih jauh secara substansial –meskipun juga ke arah yang baru– oleh praktik monastik dan pertobatan Kristen

¹ Arif Syaifudin. Pengaruh ³Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Kuasa Michel Foucault). hlm. 151

¹ Michel Foucault, "The Subject and Power," *Critical Inquiry Chicago Journals* 8, no. 4 (1982): 777–95, <https://doi.org/10.1515/9783110815764.387>. hlm. 782

awal.¹ Teknik tersebut menjadi awal bagi konsep yang kemudian disebut Foucault sebagai *disciplinary power* modern.

Dalam *The Subject and Power*,¹ Foucault menjelaskan beberapa hal terkait dengan “kekuasaan pastoral” bahwa; 1) merupakan bentuk kekuasaan yang tujuan utamanya adalah untuk memastikan keselamatan individu di dunia berikutnya; 2) Kuasa pastoral bukan hanya suatu bentuk kuasa yang memerintah, melainkan juga harus siap mengorbankan dirinya untuk kehidupan dan keselamatan kawanan domba; 3) Ini adalah bentuk kekuasaan yang tidak hanya menjaga seluruh komunitas, tetapi juga setiap individu secara khusus, selama seluruh hidupnya; dan, 4) kekuasaan ‘pastoral’ berjalan bergantung pada pengetahuan yang baik tentang tindakan individu atau kelompok, pikiran, jiwa dan rahasia terdalam mereka, hal tersebut menyiratkan pengetahuan tentang hati nurani dan kemampuan untuk mengarahkannya.

Lebih jauh lagi, Foucault dalam pembahasan relasi kekuasaan dan pengetahuannya, *disciplinary power* menjadi teknik spesifik dari kekuasaan yang menjadikan individu sebagai objek sekali instrumen pelaksanaannya.¹ Konsep *disciplinary power* ini, selain digunakan untuk menunjuk suatu bentuk kekuasaan dan wujud teknologi atau mekanisme beroperasinya¹,

¹ Roger Deacon, “An Analytics of Power Relations: Foucault on the History of Discipline,” *History of the Human Sciences* 15, no. 1 (2002): 89–117, <https://doi.org/10.1177/0952695102015001074>. Hlm. 95

¹ Foucault, “The Subject and Power.” Hlm 783

¹ Foucault dikutip dalam Deacon, “An Analytics of Power Relations: Foucault on the History of Discipline.” hlm. 104

¹ Mudhoffir, “Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik.” Hlm ..

juga bertujuan mendisiplinkan tubuh.¹ Model kekuasaan tersebut ingin menciptakan kondisi di mana tubuh individu dapat menginternalisasikan penundukan dan mengendalikannya seolah-olah sebagai suatu keadaan yang normal. Foucault kemudian menyebutnya sebagai praktik “normalisasi” manifestasi kekuasaan atas tubuh.

Dengan demikian, keberhasilan *disciplinary power* tidak diragukan lagi berasal dari penggunaan instrumentasi sederhana: pengawasan hierarkis (hierarchical observation), normalisasi (normalizing judgement), serta kombinasi keduanya: pemeriksaan (the examination).² Pengamatan hierarkis merupakan metode yang memungkinkan pengawasan untuk melihat segala sesuatu secara terus-menerus. Pengamatan hierarkis adalah elemen kunci dalam teknik ‘pemeriksaan’. Tujuannya adalah untuk menjadikan pengawasan sebagai bagian integral dari produksi dan pengendalian.²

Sedangkan, normalisasi mengandung arti suatu proses untuk menjadikan sesuatu menjadi normal melalui gagasan atau tindakan yang berkaitan dengan kekuasaan yang bekerja melalui regulasi. Penyebaran normalisasi beroperasi melalui penciptaan ‘ketidaknormalan’, atau abnormal, yang kemudian harus disembuhkan dan diubah. Adapun ‘pemeriksaan’, yang merupakan perpaduan teknik pengawasan dan

¹ Khadijah Ledy Yunia, “Power Relations Between Institutions and Individuals in Kazuo Ishiguro’s *Never Let Me Go*,” *Litera-Kultura* 04, no. 03 (2016): 46–56. Hlm. 51

² Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, VINTAGE BOOKS A DIVISION OF RANDOM HOUSE, INC. NEW YORK, 1977, <https://doi.org/10.1093/bjps/axv048>. Hlm 170

² Hubert L. Dreyfus, and Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*, Second ed. (Chicago, USA: The University of Chicago Press, 1983). Hlm 156

normalisasi, pada intinya ‘memanifestasikan penundukan mereka yang dianggap sebagai objek dan objektifikasi mereka yang ditundukkan’.² Pemeriksaan memperkenalkan individualitas untuk memperbaiki dan menangkap dan menjadikan setiap individu sebagai 'kasus', yang mampu 'digambarkan, dinilai, diukur, dibandingkan dengan orang lain, dalam individualitasnya sendiri'.² Dengan demikian, berdasarkan pandangan teoritis yang telah dipaparkan, penelitian ini mencoba melihat bagaimana relasi kyai dan santri di Komplek Q terjalin bentuk kekuasaan pastoral yang kemudian berkembang dalam institusi pesantren dalam bentuk *disciplinary power*. Secara teoritis, pada satu sisi, hubungan kyai dan santri memang berjalan berdasarkan prinsip pastoral seperti yang dijelaskan Foucault tentang hubungan gembala-kawanan domba. Hal tersebut tercermin secara sekilas dari bagaimana para santri sangat mematuhi dan menghormati kyainya. Sedangkan disisi lain, hubungan yang kemudian terinstitusi dalam pesantren berjalan dengan bentuk *disciplinary power*, dengan berbagai teknik dan metode khususnya, yang kemudian mendisiplinkan dan menjadikan para santri sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai dari pesantren.

² Hubert L. Dreyfus, and Paul Rabinow. Hlm 158

² Fery Fahrudin Yunus and Ida Vera Sophya, “The Power Within: A Brief on Michel Foucault’s Ideas of Education and Social Theory,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4, no. 1 (2016): 106–15. Hlm. 110

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), sebab data yang dikumpulkan dari objek yang bersangkutan secara langsung dari lapangan.² Penelitian ini bersifat kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber data yang diperoleh dari proses adanya relasi kuasa santri dan kyai PP. Al-Munawwir Komplek Q. Sehingga mampu mengetahui seperti apa kegiatan yang menunjukkan adanya relasi relasi kuasa itu berjalan. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka peneliti dapat menjabarkan hasil temuannya sesuai pemaparan yang khas dimiliki peneliti.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah data: *pertama*, data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara dan melihat langsung berbagai proses adanya hubungan kuasa antara kyai dan santri; *kedua*, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari secara tidak langsung oleh peneliti, yang berupa hasil penelitian sebelumnya, baik dari buku, artikel, website dan lainnya.

c. Pengumpulan Data

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung 1995), hlm.58

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi;

Wawancara adalah proses pendalaman berkaitan dengan bagaimana bentuk relasi kuasa kyai dengan santri PP. Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan kerangka pertanyaan pokok yang telah tersusun dengan baik, tetapi dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan oleh pewawancara, selagi tidak menyimpang dari pokok pembahasan.² Penulis melakukan wawancara dengan para narasumber yang sesuai dengan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan, kemudian wawancara ini dilaksanakan secara fleksibel menyesuaikan waktu para narasumber. Narasumber berjumlah 7 orang yang terdiri dari santri yang tidak menjadi pengurus, santri yang menjadi pengurus, pengajar di madrasah, dan juga pengasuh pesantren. Rentan waktu yang dibutuhkan untuk wawancara kurang lebih satu bulan dimulai pada tanggal 03 Juni 2022 dan berakhir pada tanggal 01 Juli 2022. Pada proses wawancara terdapat kendala kurang maksimalnya intensitas dan persiapan wawancara antara peneliti dan narasumber sehingga menyebabkan kurang berkembangnya hasil jawaban dari narasumber dan jawaban terlalu berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi R  search 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 206

Tabel 1. 1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Hamidah Nurul Khasanah	Santri Komplek Q
2.	Gita Pratiwi	Santri Komplek Q
3.	Dede Nurmalinda	Santri Komplek Q
4.	Mufidah Hidayatul Ilmi	Pengurus Komplek Q
5.	Umi Hanik	Pengurus Komplek Q
6.	Ibu Diana	Pengajar Madrasah
7.	Gus Kholid Arif R.	Pengasuh Pondok Pesantren

Observasi yang dilakukan adalah observasi tak terstruktur yaitu observasi yang tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati² Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat secara langsung tentang keadaan pondok pesantren, terkait hubungan kyai dan santri serta bentuk-bentuk relasi kuasa yang terjalin di PP.Al-Munawwir Komplek Q. Observasi dilakukan peneliti dengan mengikuti dan melakukan sebaik mungkin

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alabeta, 2008) hlm, 146.

setiap kegiatan dan aktivitas yang berlangsung. Posisi peneliti menjadi salah satu bagian dari pesantren yaitu sebagai santri, sehingga peneliti juga mengalami secara langsung pola relasi yang berlaku dan berjalan di dalam pesantren. Observasi ini secara intensif dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2022 – 9 Juni 2022. Selain hari itu, pengamatan dilakukan secara mengalir dilakukan sambil beraktivitas seperti santri biasa tetapi tetap memperhatikan lingkungan sekitar.

Dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari pengumpulan dokumen seperti buku, majalah, catatan pribadi dan foto yang dianggap berguna sebagai data pendukung dalam penelitian terkait relasi kuasa santri dan kyai, namun dalam penelitian ini lebih banyak informasi banyak didapatkan dari catatan-catatan dari buku ataupun pribadi

d. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif analitik, kemudian disimpulkan dengan metode induktif (metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum). Adapun langkah-langkah yang akan diambil dalam analisis data adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tak perlu. Reduksi data dilakukan peneliti mulai dari proses penulisan transkrip

wawancara yang sudah dilakukan dalam pencarian data, kemudian akan dilakukan pencocokan data lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Setelah proses transkripsi dilakukan maka akan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan dikategorikan. dalam hal ini dilakukan pemberian kode terhadap poin-poin mengenai relasi kuasa yang ada di pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q seperti aktivitas, cerita, dan pengalaman dari narasumber yang dianggap penting. Pada saat proses pemilahan data didasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat mengenai relasi kuasa sebelum proses pencarian data, kemudian setelah adanya kategori dilanjutkan dengan analisis data sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan. Proses reduksi data ini sangat berguna untuk proses penulisan pada bab selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah adanya kode dan kategori melalui reduksi data dilanjutkan pengolahan data yang dipaparkan dan digambarkan sehingga menjadi sebuah data utuh. Penyajian data ini berbentuk teks naratif mengenai hasil data tentang relasi kuasa yang sudah dipilah dari proses wawancara

maupun observasi. Peneliti juga menampilkan beberapa kutipan wawancara dan observasi untuk memperjelas hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Dilakukan dengan membuat kesimpulan dari data-data penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan yang pasti. Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan data bagaimana relasi kuasa yang berjalan di komplek Q.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini disusun sesuai perencanaan yang berisi lima Bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, Sejarah Pesantren Al-Munawwir, proses berdiri dan perkembangan Komplek Q, serta biografi sosok pendiri Komplek Q Kyai Ahmad Warson Munawwir.

Bab III berisi mengenai deskripsi hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang tersaji dalam bab ini merupakan data yang diseleksi dan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam bab ini hal-hal yang berkaitan dengan relasi kuasa kyai dan santri di pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q.

Bab IV berisi analisis terhadap data yang telah didapat dan kemudian dielaborasi menggunakan teori yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian. Temuan data dalam Bab sebelumnya kemudian dianalisis menggunakan kerangka teoritis Foucault, *pastoral* dan *disciplinary power*.

Bab V berisi kesimpulan yang disajikan oleh peneliti secara tegas dan lugas berdasarkan hasil temuannya. Selain itu juga berisi Saran yang diberikan peneliti untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian selanjutnya yang serupa.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dalam setiap hubungan, selalu terdapat relasi kuasa didalamnya yang akan mempengaruhi pola yang dihasilkan oleh setiap individu. Begitupun dalam konteks relasi antara kyai dan santri, hubungan antara keduanya memiliki keunikan yang tidak lepas dari bagaimana relasi kuasa pengetahuan di lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa hal terkait adanya proses relasi kuasa yang terjadi di Pesantren Komplek Q:

Pertama, hubungan kyai dan santri terjalin dalam relasi yang bersifat gembala-kawanan atau relasi kekuasaan pastoral. Seorang kyai menjalankan model kekuasaan yang memiliki karakteristik berorientasi pada akhirat, sifat pengorbanan diri, hubungan antar individu yang mendalam, serta adanya pengetahuan tentang diri manusia itu sendiri; bagaimana kepatuhan seorang santri ditentukan oleh hal itu. Karena itu dalam konteks Komplek Q, relasi yang terjalin antara santri dan kyai diartikan tidak sebatas belajar dan mengajar, namun lebih jauh lagi hubungan keduanya sangat didasari pandangan-pandangan akhirat. terdapat ikatan batin antar kedua, seperti orang tua pada anaknya yang mana hubungan itu bisa sampai pada saling memberi pengorbanan satu sama lain. Karena adanya kedekatan itu, didukung oleh pengetahuan tentang segala persoalan umum tentang para santri, kyai terkadang

menjadi tempat bagi para santri untuk menceritakan berbagai persoalannya serta meminta saran dan solusinya untuk masalahnya.

Kedua, relasi antara kyai dan santri kemudian berkembang dan diinstitusikan dalam lembaga pesantren dimana proses pendisiplinan (*disciplinary power*) terjadi. Jajaran kyai atau pengasuh menjalankan peran sebagai aparatus pendisiplinan yang kemudian dibantu oleh para pengurus yang terdiri dari santri. Proses pendisiplinan yang ada di Komplek Q tidak bersifat keras atau menekan karena kekuasaan yang akan menundukkan dan mengendalikan kesadaran tindakan santri tersebut. Pendisiplinan dilakukan untuk menjadikan individu sebagai sosok santri yang patuh dan berguna, sesuai dengan nilai dan tujuan dari pondok.

Proses tersebut berjalan di Komplek Q melalui berbagai prosedur yaitu adanya pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus; pemberian peraturan dan hukuman; penyampaian pesan-pesan sebagai pembiasaan santri; harapan adanya keberkahan dan ancaman ketidakberhasilan, serta; memunculkan sikap aneh terhadap pelanggaran dan keterasingan dalam lingkungan. Proses-proses tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Foucault terkait dengan kuasa disipliner-nya, yaitu adanya pengawasan hierarkis, normalisasi dan pemeriksaan.

Namun, dalam relasi kyai dan santri tersebut tidak selalu berarti sosok kyai mendominasi kemudian santri dengan begitu saja tunduk atas kekuasaan seorang kyai. Dalam setiap relasi kekuasaan maka di dalamnya terdapat anti kekuasaan (*resistence*), dan pelanggaran-pelanggaran dilakukan santri, sebagai bentuk resistensi terhadap kuasa yang dimiliki kyai. Santri memiliki sistem anti-kuasa yang merupakan hasil akumulasi cita-cita, harapan, wacana dan pengetahuan dalam diri yang turut berpengaruh dalam relasinya dengan kyai.

B. Saran

Setelah melalui proses analisis dan menemukan hasil penelitian tentang relasi kuasa di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, peneliti akan memberikan rekomendasi terkait beberapa hal:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dari pihak Komplek Q, baik jajaran pengasuh, pengurus ataupun untuk santri, dalam upaya memahami, melihat dalam perspektif baru, serta untuk membangun lingkungan pesantren yang lebih baik kedepannya.
2. Peneliti menyadari ketidakmampuan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap untuk penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat melengkapi pembahasan yang lebih mendalam terkait bagaimana pengaruh relasi kuasa

terhadap para subjeknya, khususnya bagaimana relasi kuasa di pesantren berpengaruh terhadap diri dan subjektif para santri.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat menjadi referensi dalam kajian relasi kuasa di pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Isti Lailatul. dkk. (2021). *Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Vol. 03 No. 02. Universitas Ahmad Dahlan.
- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Arifin, Achmad Zainal. (2013). *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*. Thesis: Religion and Society Research Centre University of Western Sydney, Australia.
- Barker, Chris. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Deacon, Roger. (2002). *An Analytics of Power Relations: Foucault on the History of Discipline. History of the Human Sciences*. SAGE Journals.
- Buku Panduan Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta Madrasah Salafiyyah III*. (2022). Yogyakarta: Madrasah Salafiyyah III.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dreyfus, Hubert L. & Paul Rabinow. (1983). *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago, USA: The University of Chicago Press.
- Dzulfiqar. (2018). *Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh Kabupaten Aceh Barat Daya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Fauziyah, Rizca Nelly. (2017). *Hubungan Kedisiplinan Ustadzah Dengan Motivasi Belajar Santriwati Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Desa Cekelan Kec. Madureso Kab. Temanggung*. IAIN Salatiga.
- Foucault, Michel. (1982). *The Subject and Power*. Critical Inquiry Chicago Journals.

- Foucault, Michel. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books a Division of Random House.
- Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon. New York: Pantheon Books.
- Mudhoffir, Abdul Mughis. (2013). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Sosiologi Masyarakat.
- Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasaruddin. (2011). *Madrasah Pada Masa Islam Klasik: Analisis Historis atas Metode yang Digunakan*. Makassar: UIN Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin.
- Iskandar, M. (2020). *Biografi KH. Ahmad Warson Munawwir Penyusun Kamus Al-Munawwir*. <https://ulamanusantaracenter.Com>. Diakses 25 juni 2022.
- K.H. Ahmad Warson Munawwir: *Sang Penyusun Kamus Legendaris*. (2018). Rumah Pengetahuan.web.id. Diakses pada tanggal 08 Juli 202
- Khalimatunnisa dan Fahma Amirotulhaq. (2015). *Jejak Sang Pionir Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Komplek Q.
- Martono, Nanang. (2018). *Sosiologi pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Masandi, Muhammad Zulfan. (2020). *Perjalanan Panjang Al-Munawwir, Kamus Populer dari Tanah Air*. Pesantren.Id. Diakses pada tanggal 02 Juli 2022.
- Miles, Matthew B.& Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Musthofa. (2015). *Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia Perspektif Filsafat Sejarah*. An-Nuha, Vol. 2, No. 1.
- Nilan, Pam. (2009). *The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren*. The University of Newcastle, Australia: British Journal of Sociology of Education.
- Nurish, Amanah. (2010). *Women's Same-Sex Relations in Indonesian Pesantren. Gender, Technology and Development*. Gender, Technology and Development vol.14.
- Podungge, Mariaty. (2020). *Penerapan Disiplin Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Diri Di Pesantren Hubulo*. Iain Sultan Amai Gorontalo.
- Profil Sejarah*. Al-Munawwir.com. Diakses 05 Juli 2022

- Raharjo, M. Dawam. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Ritzer, George. (2003). *Teori sosial Postmodern. Ter. Muhammad Taufiq*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rokhim, Nur. (2016). *K.H. A. WARSON MUNAWWIR DAN DUNIA PESANTREN (Kiprahnya dalam Pendidikan di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta tahun 1947-2013)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rozi, Fahrul. (2020). *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Pondok Pesantren (Studi Di Dusun Lendang Guar Barat Da Kedaro Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat)*. UIN Mataram.
- Sejarah awal Perkembangan Ponpes Krapyak Yogyakarta*. <https://emka.web.id>. Diakses 25 juni 2022.
- Sejarah Al-munawwir*. <https://www.al-munawwir.com>. Diakses 10 Juli 2022
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alabeta.
- Surati. (2018). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*. Masters thesis, IAIN Curup.
- Srimulyani, Eka. (2007). *Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience*. Asia Pacific Journal of Education 27, no.1: 85–99
- Syaifudin, Arif. (2018). *Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Kuasa Michel Foucault)*. Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam
- Trisnawati, Mimin Ayu. (2019). *Kiprah Politik K.H. A. Warson Munawwir Di Yogyakarta Tahun 1973-2009*. M.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wahid, Muhammad Yeni Rahman. (2018). *Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1989-2014*. JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2.
- Yunia, Khadijah Ledy. (2016). *Power Relations Between Institutions and Individuals in Kazuo Ishiguro's Never Let Me Go*. Litera-Kultura 04, no. 03: 46–56.
- Yunus, Fery Fahrudin dan Ida Vera Sophya. (2016). *The Power Within: A Brief on Michel Foucault'S Ideas of Education and Social Theory*. QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies).